

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah perkembangan pada anak di Indonesia dan di negara berkembang pada umumnya disebabkan oleh dua hal yaitu keadaan gizi yang tidak baik dan penyakit infeksi. Salah satu penyakit infeksi yang masih menjadi masalah pada anak yaitu infeksi saluran pernafasan. Infeksi Saluran Pernapasan melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas maupun bagian bawah. Pada usia balita bisa dengan mudah terserang berbagai jenis penyakit termasuk penyakit ISPA oleh karena sistem imunitas balita belum optimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Syapitri (2018) menunjukkan tiap tahun Indonesia menyumbangkan angka kematian balita (AKABA) yang diakibatkan oleh ISPA. Penyakit ini menempati posisi pertama yang dialami balita serta bayi.

Sebagai satu kelompok penyakit, ISPA dibagi menjadi dua yaitu infeksi saluran pernafasan bagian atas dan infeksi saluran pernafasan bagian bawah. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor penjamu (Ariyani, 2018). ISPA yang disebabkan oleh faktor lingkungan seperti terpapar asap, seperti asap rokok yang mengandung *asetaldehida*, *Asetaldehida* meningkatkan penyerapan bahan kimia berbahaya dari asap rokok, sumber bahan bakar yang mengandung zat penyebab alergi atau alergen, zat beracun ke dalam saluran pernapasan yang dihirup oleh anak. Akibatnya, muncul gejala penyakit infeksi saluran pernapasan akut pada anak (Kusnan, dkk, 2019)

ISPA merupakan permasalahan kesehatan yang penting sebab terdapat 2 juta kematian setiap tahunnya. Insidensi ISPA di negeri berkembang menurut perkiraan WHO 0,29% atau 151 juta jiwa (Savitri, 2018). Menurut WHO, angka kematian anak di dunia pada usia dibawah 5 tahun sebanyak

920.136 bayi. Bersumber pada informasi laporan rutin subdit ISPA tahun 2017, insiden ISPA (per 1000 bayi) di Indonesia sebanyak 20,54%. Jumlah kematian akibat ISPA tahun 2016 dan 2017 sebanyak 0,22% hingga 0,34% (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia pada tahun 2018, angka kejadian ISPA menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan, di Indonesia yaitu sebanyak 1.017.290 yang terkena penyakit ISPA, sedangkan di provinsi Kalimantan Barat yaitu sebanyak 28.343 yang terkena penyakit ISPA (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Di Kabupaten Sambas tahun 2022 kasus ISPA bukan peneumoni pada anak Sebanyak sebanyak 4.066 kasus, dan terjadi peningkatan pada tahun 2023 sebanyak 8.867 kasus ispa non peneumoni pada anak. Kecamatan Sungai Kelambu menduduki berada pada posisi ke 4 dengan kasus ISPA pada balita tertinggi di Kabupaten Sambas dibawah Kecamatan Selakau, Sambas dan Pemangkat. Menurut data laporan bulanan Puskesmas Sungai Kelambu, ISPA menduduki peringkat pertama dengan total lebih dari 120 kasus setiap bulannya, dan 42% dari kasus bulanan ISPA di derita oleh balita usia 0-5 tahun, dengan rata-rata bulanan lebih dari 50 kasus.

Tingginya angka kasus ISPA pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor paparan asap. Paparan asap pada balita biasanya disebabkan oleh paparan asap tungku masak dan paparan asap rokok. Berdasarkan studi yang dilakukan tim *University Of Caifornia* dengan judul *Randomized Exposure Study of Pollution Indoors and Respiratory Effects* menyatakan bahwa menghirup asap dari sisa pembakaran kayu saat memasak sama saja dengan mengisap asap rokok tiga sampai lima batang per hari. Kondisi tersebut diperparah oleh tidak sedikit para ibu menggendong anaknya ketika memasak (Heinzerling, *et al*, 2016). Hal itu membuat si anak ikut terkena risiko infeksi saluran pernapasan. Heinzerling (2016) menambahkan, risiko tersebut berkurang setengahnya pada dapur yang menggunakan cerobong untuk mengalirkan asapnya ke luar rumah. Seiring perkembangan zaman penggunaan tungku sudah jarang digunakan diakibatkan memperoleh bahan bakar yang sudah dan banyak yang beralih

ke kompor gas bersubsidi.

Penyebab lainya yaitu asap rokok, merupakan salah satu penyebab resiko timbulnya ISPA pada balita yang sangat sulit untuk diminimalisir, dilihat data Depkes RI jumlah perokok dalam salah satu keluarga cukup tinggi. Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI , menginformasikan bahwa sebanyak 62 juta perempuan dan 30 juta laki-laki Indonesia menjadi perokok pasif di Indonesia, serta yang paling menyedihkan adalah anak-anak usia antara 0-4 tahun yang terkena asap rokok berjumlah 11,4 juta anak (Kemenkes RI, 2018).

Tingginya angka perokok di Indonesia menunjukan rokok sudah menjadi kebiasaan bagi orang dewasa maupun remaja. Kebiasaan merokok ini sudah menjadi tradisi di daerah-daerah, hal tersebut dibuktikan dengan adanya hidangan rokok pada acara-acara yang dilakukan di desa-desa. Kebiasaan orang tua yang merokok di dalam rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya bagi balita. Berbeda dengan paparan asap tungku masak, asap rokok yang menempel dan meninggalkan bahan kimia atau residu di baju, atap, sofa, gordena, dan tempat lain di dalam rumah. Jika merokok di luar ruangan atau perokok pasif terpapar asap rokok, asap rokok bisa menempel di baju dan kulit. Jika merokok di dalam ruangan, residu bisa menempel di gordena, sofa, atap, bahkan mainan anak (Riyanto, 2016).

Rokok merupakan benda beracun yang memberi efek yang sangat membahayakan pada perokok aktif ataupun perokok pasif, terutama pada balita yang tidak sengaja terkontak asap rokok. Nikotin dengan ribuan bahaya beracun asap rokok lainnya masuk ke saluran pernapasan bayi yang dapat menyebabkan Infeksi pada saluran pernapasan. Tidak hanya itu nikotin yang terhirup melalui saluran pernapasan balita maupun yang masuk ke tubuh balita melalui ASI ibunya akan berakumulasi di tubuh balita dan membahayakan kesehatan balita tersebut (Riyanto, 2016).

Dari hasil penelitian Arif Nuriman (2023) menunjukkan adanya hubungan kebiasaan merokok didalam rumah dengan besarnya persentase kejadian ISPA pada balita. Penelitian serupa menurut Siprianus Salmon Seda

(2021) menyatakan terdapat hubungan perilaku merokok orang terdekat dengan kejadian ISPA pada balita yang berobat di Puskesmas Cempaka Banjarmasin

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Kelambu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yaitu perilaku merokok yang terdiri dari beberapa indikator seperti jumlah perokok, jenis rokok, jumlah konsumsi rokok, lama paparan asap rokok, sikap terhadap perokok

B. Rumusan Masalah

ISPA menyerang balita bila ketahanan tubuh (imunologi) menurun pada bayi di bawah lima tahun dan bayi merupakan kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit, Asap rokok merupakan salah satu penyebab dengan resiko timbulnya ISPA. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Kelambu

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Kelambu

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden meliputi usia, pekerjaan pendidikan, jenis kelamin, hubungan dengan balita, usia balita jenis kelamin balita
- b. Untuk mengetahui perilaku merokok anggota keluarga yang memiliki balita dengan keluhan ISPA
- c. Untuk menganalisis hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja

Puskesmas Sungai Kelambu

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kualitas dalam pengembangan ilmu keperawatan dan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada balita dengan ISPA

b. Bagi institusi tempat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan Edukasi keperawatan dalam upaya meminimalisir dan menurunkan angka kejadian ISPA pada balita

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan tambahan bagi peneliti mengenai penelitian keperawatan, khususnya tentang ISPA pada balita

b. Bagi Pasien

Diharapkan pasien dan keluarga untuk dapat mengikuti instruksi dan anjuran dari petugas kesehatan dalam rangka menurunkan angka kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Sungai Kelambu.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| No | Nama Peneliti | Tahun | Judul | Metode | Hasil |
|----|-----------------------|-------|--|---|--|
| 1 | Arif Nuriman | 2023 | Hubungan Kebiasaan Merokok di dalam Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita | Literatur Review | Adanya Hubungan Kebiasaan Merokok Didalam Rumah Dengan Besarnya Persentase Kejadian ISPA Pada Balita |
| 2 | Siprianus Salmon Seda | 2021 | Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Yang Berobat Di | Cross Sectional, pengumpulan data melalui | Terdapat Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian Ispa Pada |

| | | | | | |
|---|---------------------|------|---|--|---|
| | | | Puskesmas Cempaka Banjarmasin | survey | Balita Yang Berobat Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin |
| 3 | Rikky Gifa Hilmawan | 2020 | Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasimalaya | Analitik Korelasi dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> | Ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ispa pada balita di kelurahan sukajaya kecamatan purbaratu kota tasikmalaya. |

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yaitu perilaku merokok yang terdiri dari beberapa indikator seperti jumlah perokok, jenis perokok, jumlah konsumsi rokok, lama paparan asap rokok, sikap terhadap perokok